

## *Representation of Saibatin Nampan Fabric as a Form of Woven Artisanal Preservation in Lampung*

### **Representasi Visual Kain Nampan Saibatin Sebagai Bentuk Pelestarian Seni Tenun Di Lampung**

**Anjar Nur Cholifah<sup>1</sup>, Susi Susyanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan, Indonesia

Email: [anjar.cholifah@dkv.itera.ac.id](mailto:anjar.cholifah@dkv.itera.ac.id)<sup>1</sup>, [susi.susyanti@dkv.itera.ac.id](mailto:susi.susyanti@dkv.itera.ac.id)<sup>2</sup>

#### **Abstract**

*The Nampan fabric is a traditional cultural artifact produced through weaving techniques by the Saibatin Tribe along the coast of Lampung. This fabric features various sizes, colors, and square-shaped patterns. However, information regarding Nampan fabric remains limited, and previous studies have not comprehensively mapped the empirical data gaps regarding its visual taxonomy. This study aims to visualize data on the shapes, patterns, and sizes of Nampan fabric, record the frequency of each motif's appearance, and analyze its functionality. A total of 83 Nampan fabrics were documented and classified based on their specific characteristics. As a long-term preservation effort, this research includes converting images from physical/raster format to vector format to generate precise digital asset standardization. This study employs a qualitative method with data visualization analysis techniques, utilizing source and method triangulation through field observations, interviews with cultural curators (pamong budaya), and museum catalog studies. The results indicate a contrast dominance of general patterns with 42 findings, followed by 24 ship patterns, 14 fauna patterns, and only 3 flora patterns. The dominance of general patterns represents the high utility of this fabric for dynamic daily functional needs. The average dimensions of Nampan fabric are 59.48 cm in length and 56.42 cm in width, which are practically designed as food covers or table mats. Through a collaborative digitalization approach, it is hoped that Nampan fabric can maintain its value as a significant cultural heritage in Indonesia and gain international recognition.*

**Keywords:** *Nampan fabric, Lampung, fabrics' motif, data visualization*

#### **Abstrak**

Kain Nampan merupakan artefak budaya tradisional yang dihasilkan melalui teknik tenun oleh Suku Saibatin di sepanjang pesisir Lampung. Kain ini memiliki berbagai variasi ukuran, warna, serta pola berbentuk persegi. Namun, informasi mengenai Kain Nampan masih terbatas dan penelitian terdahulu belum memetakan kesenjangan data empiris mengenai taksonomi visualnya secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan data bentuk, pola, dan ukuran Kain Nampan, mencatat frekuensi kemunculan motif, serta menganalisis fungsionalitasnya. Sebanyak 83 Kain Nampan didokumentasikan dan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik spesifiknya. Sebagai upaya pelestarian jangka panjang, penelitian ini mencakup konversi citra dari format fisik ke format bitmap untuk menghasilkan standarisasi

aset digital yang presisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis visualisasi data, dengan triangulasi sumber dan metode melalui observasi lapangan, wawancara bersama pamong budaya, serta studi katalog museum. Hasil penelitian menunjukkan dominasi kontras pola umum dengan 42 temuan, diikuti oleh 24 pola kapal, 14 pola fauna, dan hanya 3 pola flora. Dominasi pola umum merepresentasikan tingginya utilitas kain ini untuk kebutuhan fungsional harian yang dinamis. Dimensi rata-rata Kain Nampan adalah panjang 59,48 cm dan lebar 56,42 cm, yang dirancang secara praktis sebagai penutup makanan atau alas meja. Melalui pendekatan kolaboratif digitalisasi, diharapkan Kain Nampan dapat mempertahankan nilainya sebagai warisan budaya yang signifikan di Indonesia serta mendapatkan pengakuan secara internasional.

**Kata Kunci:** Kain Nampan, Lampung, motif kain, visualisasi data

## 1. PENDAHULUAN

Kain Nampan dari suku Saibatin di Lampung merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi. Kain ini telah digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, dan ritual keagamaan, serta dianggap sebagai simbol status sosial di masyarakat Lampung. Nilai-nilai yang terkandung dalam motif dan warna Kain Nampan mencerminkan kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat Saibatin (Nugroho, M.P., et al, 2022). Namun, perkembangan zaman dan perubahan sosial telah membuat eksistensi kain ini terancam punah. Minimnya dokumentasi yang komprehensif dan upaya pelestarian yang terstruktur menjadi faktor penting dalam penurunan popularitas kain ini, terutama di kalangan generasi muda (Marhadi, et al., 2023).

Merujuk pada konteks modernisasi dan globalisasi, tekanan dari budaya luar dan perubahan gaya hidup masyarakat lokal semakin memperparah kondisi ini. Banyak generasi muda yang seringkali memandang kain tradisional lebih bersifat kaku, kuno, dan memiliki banyak aturan seperti Kain Nampan (N. Trismaya, 2020). Oleh karena itu, pentingnya pengarsipan yang baik secara fisik maupun digital menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hilang begitu saja (Himam Er et al., 2018).

Pada era digital, representasi data visual telah menjadi salah satu alat yang sangat efektif untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi. Hal ini juga berlaku dalam upaya pelestarian budaya kain tradisional seperti Kain Nampan. Melalui penggunaan perangkat lunak, visualisasi data dapat membantu dalam mengidentifikasi pola-pola tersembunyi dalam Kain Nampan yang mungkin sulit ditemukan dengan metode analisis tradisional. Misalnya, visualisasi dapat memperlihatkan keterkaitan antara motif tertentu dengan makna filosofis atau sejarah tertentu (Nurchayanti, Sachar, & Destiarmand, 2019). Selain itu, visualisasi data juga dapat membantu dalam melihat detail motif pada kain. Hal ini penting dalam konteks pelestarian budaya, di mana representasi visual dapat memberikan wawasan tambahan yang mungkin tidak dapat dijelaskan dengan deskripsi tekstual saja. Selain itu, visualisasi data juga

memudahkan dalam pengarsipan digital, di mana motif-motif kain dapat disimpan dan diakses oleh publik secara lebih luas (Prabowo & Rukiyah, 2019).

Penggunaan representasi data visual dalam penelitian ini juga berfungsi untuk meningkatkan daya tarik dan apresiasi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap Kain Nampan. Melalui penyajian yang lebih modern dan interaktif, diharapkan Kain Nampan dapat kembali menarik perhatian masyarakat dan generasi muda yang cenderung lebih tertarik dengan pendekatan visual yang dinamis (Wesnina, Prabawati, Noerharyono, & Putri, 2024). Oleh karena itu, visualisasi data tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan promosi untuk memperkenalkan kembali kekayaan budaya Lampung ke dunia nasional bahkan internasional.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendokumentasikan dan memvisualisasikan motif-motif di balik Kain Nampan. Hal ini bertujuan untuk melestarikan artefak budaya. Sebagai warisan budaya takbenda, Kain Nampan juga memiliki potensi untuk diakui secara internasional, apabila didukung dengan penelitian yang komprehensif dan upaya promosi yang lebih luas (Christofoletti, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni tenun tradisional Lampung melalui dokumentasi visual yang inovatif.

Suku Saibatin di Lampung memiliki kain tradisional khas bernama Kain Nampan atau dikenal juga sebagai Tampan yang memiliki nilai estetika dan simbolis mendalam. Kain ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat seperti perkawinan, khitanan, serta ritual-ritual keagamaan. Kain Nampan dihiasi dengan motif-motif simbolis seperti perahu atau kapal, yang merepresentasikan perjalanan hidup manusia.



Gambar 1. Kain Nampan Suku Saibatin

Suku Saibatin merupakan salah satu kelompok etnis asli di Provinsi Lampung yang menghuni wilayah pesisir. Mereka sering disebut sebagai Lampung Pesisir karena mayoritas dari mereka tinggal di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung. Bagi Suku Saibatin, motif kapal tidak hanya estetis tetapi juga filosofis, menggambarkan perjalanan hidup yang penuh tantangan, sehingga diperlukan ritual untuk menghalau bala atau kekuatan negatif. Oleh karena itu, Kain Nampan memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Saibatin (Dewi, A. et al, 2022)

Secara estetis, Kain Nampan memiliki ragam hias yang dipengaruhi oleh budaya lokal maupun kolonial. Motif-motif seperti kapal perang dan kapal layar menunjukkan

pengaruh kolonial pada masa lampau, sementara motif yang lebih kuno cenderung bersifat abstrak dan sederhana. Keindahan artistik Kain Nampan tidak hanya terlihat dari motifnya, tetapi juga dari makna simbolis yang mendalam yaitu menggambarkan perjalanan hidup dan peralihan dari satu fase kehidupan ke fase berikutnya (Dewi, A. et al, 2022). Selain nilai filosofis dan simbolis, Kain Nampan juga memainkan peran praktis dalam kehidupan masyarakat Lampung. Kain ini digunakan sebagai pembungkus makanan, alas kepala bayi saat upacara adat, dan sebagai bagian dari mas kawin. Dengan demikian, kain ini tidak hanya menjadi artefak budaya yang berharga, tetapi juga menjadi bagian penting dari ritual dan tradisi masyarakat Lampung (Rusiyani, 2020).

Penelitian tentang Kain Nampan telah dilakukan oleh beberapa penulis. Kain Nampan juga memiliki keunikan tersendiri dari ragam hias dan warna yang disajikan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Rusiyani (2020) dalam kajiannya mengenai dekorasi dan deformasi motif Kain Nampan, yang mengungkapkan bahwa Kain Nampan memiliki nilai estetis yang sangat tinggi serta memiliki makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat Suku Saibatin. Penelitian lain oleh Eka Stiawati dalam *Perkembangan Budaya Sakukha pada Masyarakat Suku Lampung Saibatin* (2018), yang mengaitkan kain ini dengan upacara adat masyarakat Saibatin. Keduanya menyoroti pentingnya Kain Nampan sebagai bagian dari identitas budaya Lampung. Selain itu, terdapat juga Katalog Kain Kapal Koleksi Museum Provinsi Lampung (Khaerustika, Wahyuningsih, & Gunadi, 2017) yang berisi kumpulan foto kain kapal beserta deskripsinya serta Ragam Warna Pakaian Adat Lampung yang ditulis oleh Sunarsih et al.,(2023) yang berfokus pada ragam warna dari semua jenis pakaian adat Lampung.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mayoritas berfokus pada dokumentasi fotografi statis atau kajian estetik-antropologis (Rusiyani, 2020; Stiawati, 2018), kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode visualisasi data kuantitatif-kualitatif untuk memetakan taksonomi motif, frekuensi kemunculan, dan standardisasi dimensi visual secara digital. Pendekatan interaktif ini belum pernah diterapkan pada pelestarian Wastra Kain Nampan Saibatin. Visualisasi digital tidak rentan terhadap kerusakan fisik seperti pudar atau sobek, yang sering terjadi pada media fisik. Teknologi digital juga memungkinkan penyimpanan yang lebih mudah dan distribusi yang lebih luas, sehingga memperpanjang umur dan aksesibilitas karya seni atau motif tradisional seperti Kain Nampan (Tvrdišić, 2022). Selain itu, teknologi memudahkan proses pembaruan atau modifikasi tanpa merusak karya aslinya. Digitalisasi ini membantu melindungi artefak budaya dari kerusakan fisik serta memperpanjang umur karya budaya melalui format digital yang lebih stabil. Representasi data visual memfasilitasi keterlibatan publik dan mempermudah akses terhadap informasi budaya bagi masyarakat luas, mendorong pembelajaran dan kesadaran budaya yang lebih mendalam (Buragohain, Meng, Deng, Li, & Chaudhary, 2024).

Meskipun Kain Nampan telah dikaji dari sudut pandang dekorasi dan deformasi motif (Rusiyani, 2020), keterkaitannya dengan upacara adat (Stiawati, 2018), hingga dokumentasi katalog museum (Khaerustika dkk., 2017), terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur terkini. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya bersifat deskriptif-kualitatif berbasis sampel terbatas dan belum

menyajikan data taksonomi visual yang terukur. Kesenjangan utama yang belum terjawab adalah absennya sebuah pemetaan empiris mengenai frekuensi kemunculan ragam motif serta standardisasi ukuran fisik (dimensi) dari sekumpulan besar koleksi Kain Nampam asli secara terintegrasi. Minimnya representasi data yang terstruktur ini menyebabkan karakteristik spesifik Wastra Saibatin sulit diidentifikasi trennya oleh generasi muda dan rentan terhadap distorsi informasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal:

1. Bagaimana mengklasifikasikan karakteristik bentuk, pola motif, dan ukuran dari puluhan artefak Kain Nampam secara digital agar informasinya lebih interaktif?
2. Bagaimana dominasi frekuensi kemunculan motif pada Kain Nampam mencerminkan fungsionalitas dan filosofi masyarakat Suku Saibatin?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada metode visualisasi data untuk memetakan karakteristik visual Kain Nampam. Prosedur penelitian mengadaptasi kerangka kerja kualitatif Creswell (2014) serta teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Susanto dkk. (2023). Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung di Museum Lampung terhadap seluruh populasi Kain Nampam. Dari total 100 lebih kain yang tersedia, dipilih 83 sampel kain menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria kelayakan fisik kain untuk didokumentasikan, diukur dimensinya (panjang dan lebar), serta diidentifikasi elemen motifnya. Data primer ini didukung oleh hasil wawancara mendalam dengan pamong budaya di Museum Lampung serta studi literatur dari katalog museum dan teks sejarah wastra Lampung.

Proses analisis visualisasi data dalam penelitian ini dimodifikasi dari tahapan Susanto dkk. (2023) yang meliputi lima langkah operasional, yaitu:

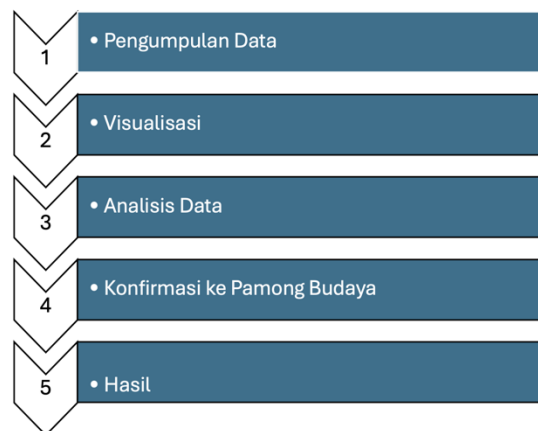
1. Pengumpulan Data: Melakukan ekstraksi data mentah berupa foto digital beresolusi tinggi, pengukuran dimensi fisik secara manual, serta pencatatan atribut visual dari 83 sampel kain.
2. Visualisasi (Digitalisasi Motif): Mentransformasikan citra kain dari format fisik ke format bitmap menggunakan perangkat lunak desain grafis untuk menghasilkan rekonstruksi garis motif yang presisi dan stabil tanpa distorsi piksel. Atribut bentuk, motif, dan ukuran kemudian dikodifikasi ke dalam struktur basis data tabel. Menurut Johansen (2020), dalam desain tekstil, elemen visual seperti warna, bentuk, motif, dan ukuran memainkan peran penting dalam menyampaikan makna dan representasi budaya.
3. Analisis Data Kuantitatif-Kualitatif: Menghitung nilai statistika deskriptif berupa rerata (mean) panjang dan lebar kain. Selanjutnya, dilakukan perhitungan frekuensi absolut kemunculan motif menggunakan grafik batang (*chart*) guna memetakan tren dominasi ragam hias. Tujuannya adalah untuk membuat data lebih mudah dipahami, mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang mungkin tersembunyi di dalam data tersebut (Sudipa, 2023).

4. Konfirmasi ke Pamong Budaya: Melakukan penelaahan sejawat (*peer-review*) hasil klasifikasi.
5. Hasil Akhir: Menyusun ensiklopedia dan visualisasi interaktif data Kain Nampan.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data agar penelitian ini memenuhi standar replikasi ilmiah, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Susanto dkk., 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi kesesuaian antara temuan visual pada 83 sampel kain fisik di lapangan dengan catatan dokumen sejarah dalam *Katalog Kain Kapal Koleksi Museum Provinsi Lampung* (Khaerustika dkk., 2017).

Sementara itu, triangulasi metode diwujudkan dengan menggabungkan data pengukuran kuantitatif, analisis visual morfologi motif, dan konfirmasi lisan (*member checking*) kepada pakar/pamong budaya di Museum Lampung. Proses konfirmasi ini bertujuan untuk memvalidasi bahwa kategorisasi motif (umum, kapal, flora, fauna) serta penafsiran makna filosofis lokal yang dirumuskan oleh penulis telah akurat dan terhindar dari bias subjektivitas peneliti

Berikut urutan penelitian yang dilakukan penulis diambil dari (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023):



Gambar 2. Langkah Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi ke Museum Lampung, terdapat 100 lebih Kain Nampan yang masih tersedia, namun hanya 83 yang bisa dengan layak untuk diteliti. Setelah memfoto dan mengukur Kain Nampan tersebut, hasil data visual Kain Nampan juga didesain dalam bentuk digital, hal ini bertujuan sebagai bentuk dokumentasi data Kain Nampan yang ada di Lampung, 83 jenis Kain Nampan yang dianalisis, di desain, dan disajikan yang nantinya akan dibuat ke dalam buku digital. Berikut beberapa hasil dari visualisasi Kain Nampan.



Gambar 3. Proses Convert Gambar Raster ke Bitmap



Gambar 4. Hasil Visualisasi Kain Nampan

Konversi gambar raster ke bentuk bitmap sangat penting dalam konteks penyimpanan jangka panjang dan kejelasan visual. Ini membuatnya lebih tahan lama dibandingkan gambar berbasis piksel, yang sering kali mengalami distorsi seiring waktu dan perubahan ukuran. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Tufte (2006) bahwa perlu menggunakan prinsip-prinsip visualisasi data dan menekankan pentingnya memilih format yang tepat untuk memastikan data mudah diinterpretasikan dan awet.

Kain Nampan, yang dikenal juga sebagai kain tradisional atau tekstil, merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan identitas, seni, dan tradisi masyarakat Lampung. Hal ini tercermin pada penggunaan sebagai pembungkus mas kawin atau uang lamaran, pemberian buah tangan/hadiah, sebagai alas hantaran; alas kepala serta alas duduk; digunakan sebagai sapu tangan, tanda turut berduka cita, dan mempererat ikatan kekerabatan; dan digunakan sebagai pembungkus/alas makanan tradisional (Nurwanti, 2024). Oleh karena itu, diperlukannya upaya pelestarian dengan digitalisasi agar Kain Nampan tidak hanya bisa dinikmati atau dilihat koleksinya di museum saja.

Selain mengubah bentuk gambar raster ke bitmap, penulis juga memvisualisasikan Kain Nampan dalam bentuk, motif, serta ukuran. Berikut contoh dari data bentuk, motif, serta ukuran dari Kain Nampan:

Tabel 1. Data Ukuran Kain Nampan

	<b>Bentuk</b>	<b>Motif</b>	<b>Ukuran</b>
		Umum	pxl (48cm x 40cm)
		Kapal	pxl (71,5cm x 61cm)
		Flora	pxl (39cm x 42cm)
		Fauna	pxl (42cm x 44cm)

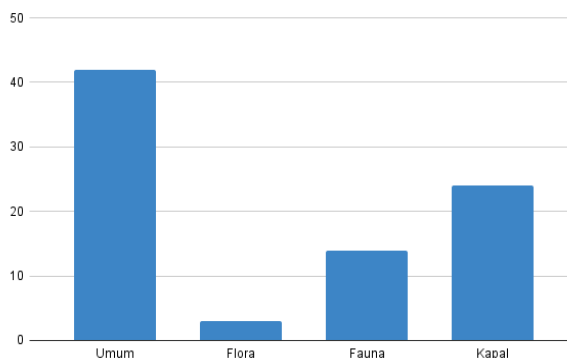
Berdasarkan tabel 1, penulis membagi bentuk Kain Nampan ke dalam 4 kategori, umum, kapal, flora, dan fauna. Kategori umum terdiri dari gambar bangunan, pola geometris, dan manusia. Motif kapal biasanya merepresentasikan kapal dengan ukuran besar dan kecil dengan ukuran berulang dimana di dalamnya terdapat ornamen manusia, hewan, payung, ikan, haluan kapal atau dalam bahasa lampung disebut “jung”. Selain itu, motif flora juga kerap dibuat dalam motif Kain Nampan yang

memvisualisasikan pohon hayat, bunga-bunga kecil, serta pakis. Sedangkan hewan-hewan mitologi diaplikasikan dalam motif fauna pada Kain Nampan.

Jika mendiskusikan tentang motif pada kain, motif geometris juga terdapat pada kain Songket dan Tenun Ikat. Motif geometris adalah salah satu elemen desain yang sering ditemukan pada kain songket dan tenun ikat di Indonesia. Motif ini biasanya berupa pola yang teratur dan simetris, menciptakan tampilan yang menarik dan dinamis (Debora & Wara, 2022). Selain motif geometris, pada kain Songket juga terdapat motif bunga yang kerap divisualisasikan dalam kain. Hal ini membuktikan bahwa kain yang dibuat dengan cara menenun, seperti kain Songket, Tenun Ikat, kain Tapis umumnya menghasilkan motif geometris yang khas. Proses penenunan memungkinkan penciptaan pola yang teratur dan simetris, menciptakan tampilan yang menarik dan estetis (Nataliani, 2022). Motif fauna sering kali menjadi elemen penting dalam desain kain tradisional Indonesia, termasuk kain Sumba. Motif-motif dalam kain nusantara tidak hanya memperkaya visual kain, tetapi juga membawa pesan dan simbol yang mendalam, menjadikannya sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia (Gual, 2021).

Selain motif pada Kain Nampan yang dianalisis oleh penulis, bentuk juga direpresentasikan dalam tabel 1. Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa bentuk Kain Nampan adalah persegi. Jika konteksnya adalah Kain Nampan, penulis telah melakukan perhitungan di mana rata-rata panjang untuk Kain Nampan adalah 59,48 cm dengan lebarnya 56,42 cm. Angka tersebut dihitung dari 83 Kain Nampan yang telah diukur secara manual satu per satu oleh penulis. Hal ini sesuai dengan fungsi Kain Nampan dimana kain tersebut digunakan untuk penutup makanan, alas meja, dan *home decor*.

Setelah memvisualisasi bentuk, motif, dan ukuran pada Kain Nampan, penulis melakukan analisis mendalam untuk menghitung frekuensi motif yang sering muncul pada kain tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola dan desain yang paling umum digunakan pada Kain Nampan. Berikut chart hasil perhitungan frekuensi motif:



Gambar 5. Grafik Hasil Perhitungan Motif

Dalam analisis mengenai motif pada Kain Nampan, penulis mencatat bahwa terdapat 4 motif yang muncul, menggambarkan kekayaan desain dan simbolisme yang terkandung dalam kain tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 83 jumlah kain, 42 motif merupakan motif umum yang menampilkan motif geometris, manusia, ataupun bangunan. Dominasi motif umum (geometris, manusia, bangunan) sebanyak 42 temuan menunjukkan bahwa struktur tenun tradisional Saibatin secara teknis berbasis pada perhitungan garis dan bidang (geometris). Secara filosofis, visualisasi motif manusia dan bangunan tersebut merepresentasikan tatanan sosial, hierarki kepemimpinan adat Saibatin, serta ruang sakral dalam upacara adat. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan motif oleh pengrajin masa lalu tidak sekadar demi kemudahan teknis, melainkan representasi dari kepatuhan terhadap pakem adat yang berlaku di wilayah pesisir Lampung (Chudasri & Sukantamala, 2022).

Motif flora pada Kain Nampan termasuk dalam kategori motif yang paling sedikit dibuat. Berdasarkan hasil identifikasi, hanya terdapat 3 motif yang termasuk dalam kategori flora dan menggambarkan bunga-bunga kecil dan pohon hayat. Meskipun hanya tiga jenis motif flora yang teridentifikasi, Kain Nampan menunjukkan bahwa meskipun motif ini jarang digunakan, mereka tetap memiliki tempat yang penting dalam desain keseluruhan (Indiyyi & Sayatman, 2021). Selain itu terdapat juga motif fauna yang merupakan salah satu kategori yang paling menonjol dalam desain Kain Nampan, dengan total 14 jenis motif yang teridentifikasi. Fauna yang direpresentasikan dalam Kain Nampan biasanya tergambar dengan hewan-hewan mitologi atau kuda seperti yang ada pada kain Sumba (Pingge & Haingu, 2020). Kemudian, motif kapal menempati posisi kedua dalam urutan frekuensi pada Kain Nampan, dengan total 24 motif yang teridentifikasi dari 83 kain yang diteliti. Kehadiran motif kapal ini sangat signifikan, mencerminkan kekayaan budaya maritim yang ada dalam masyarakat pembuat kain. Hal ini selaras dengan Kain Nampan yang digunakan oleh Suku Saibatin dimana suku Saibatin tinggal di daerah pesisir pantai.

Hasil visualisasi data pada Tabel 1 dan Chart 1 berhasil mengorelasikan antara dimensi fisik kain dengan fungsi ritualnya. Kain bermotif kapal yang memiliki dimensi rata-rata lebih besar (71,5 cm x 61 cm) secara konsisten digunakan untuk ritual peralihan fase hidup yang sakral, sementara kain bermotif umum dengan ukuran lebih kecil (48 cm x 40 cm) difungsikan untuk kebutuhan praktis harian seperti penutup hantaran makanan. Integrasi ini membuktikan bahwa visualisasi data digital mampu mengungkap pola fungsional wastra yang selama ini hanya tersimpan sebagai narasi tekstual.

Setelah menganalisis data Kain Nampan dari bentuk, motif, ukuran dan menghitung frekuensi motif yang sering muncul, penulis melakukan konfirmasi ke pamong budaya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan (Creswell, 2014). Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Kain Nampan, dapat disimpulkan bahwa kain ini merupakan cerminan yang kaya akan budaya dan tradisi masyarakat Lampung. Melalui beragam motif yang ditemukan, Kain Nampan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyaji makanan, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai lokal. Motif-motif yang umum, flora, fauna, dan kapal menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan

lingkungan mereka, serta simbolisme yang terkandung dalam setiap desain. Digitalisasi dan visualisasi data Kain Nampan sangat penting untuk pelestarian warisan budaya ini, memungkinkan akses yang lebih luas dan memberikan kesempatan bagi generasi mendatang untuk memahami dan menghargai kekayaan tekstil tradisional. Selain itu, analisis frekuensi motif yang menggambarkan pilihan estetika pengrajin, menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa motif yang jarang digunakan, setiap elemen memiliki nilai dan tempatnya dalam keseluruhan desain. Hal ini menggarisbawahi pentingnya Kain Nampan dalam konteks budaya yang lebih besar.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kain Nampan dari Suku Saibatin, dapat disimpulkan bahwa kain ini merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai estetika dan simbolis, mencerminkan identitas serta tradisi masyarakat Lampung. Melalui proses analisis, Kain Nampan telah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori motif, dengan motif umum menjadi yang paling mendominasi, diikuti oleh motif flora, fauna, dan kapal. Masing-masing motif memiliki makna dan fungsi yang penting, terutama dalam konteks upacara adat dan kehidupan sehari-hari. Rata-rata ukuran Kain Nampan yang ditemukan juga mendukung fungsinya sebagai penutup makanan, alas meja, dan elemen dekorasi rumah. Digitalisasi dan visualisasi data menjadi alat yang sangat berharga dalam pelestarian Kain Nampan, memungkinkan informasi mengenai bentuk, ukuran, dan motif dapat diakses lebih luas oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Penggunaan teknologi modern dalam mendokumentasikan dan menyajikan informasi tentang kain ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal. Selanjutnya, konfirmasi dengan para ahli dan pamong budaya menambah keakuratan data yang diperoleh, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang nilai dan eksistensi Kain Nampan di tengah arus modernisasi yang mengancam kelangsungannya. Dengan upaya kolaboratif dalam pelestarian dan promosi Kain Nampan, diharapkan warisan budaya ini dapat terus lestari dan mendapatkan tempat yang layak dalam kebudayaan Indonesia, baik di tingkat nasional maupun internasional.

#### **SARAN**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan digitalisasi motif Kain Nampan ke dalam format vektor, mengingat dokumentasi saat ini masih berbasis bitmap. Penggunaan format vektor akan menghasilkan detail motif yang lebih presisi, tajam, dan tetap berkualitas tinggi meski diperbesar, sehingga lebih optimal untuk kebutuhan produksi ulang atau pelestarian desain yang lebih mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Buragohain, D., Meng, Y., Deng, C., Li, Q., & Chaudhary, S. (2024). Digitalizing cultural heritage through metaverse applications: Challenges, opportunities, and strategies. *Heritage Science*, 12, 295. <https://doi.org/10.1186/s40494-024-01403-1>

- Chudasri, D., & Sukantamala, N. (2022). Design research with the use of visual and symmetry analysis in indigenous woven textiles. *Journal of Applied Crystallography*, 55, 81–94. <https://doi.org/10.1107/S1600576722011153>
- Christofolletti, R. (2024). Creating and using Tais in Timor-Leste: An intangible heritage. In *Soft Power and Heritage* (pp. 415–428). Springer.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Debora, F., & Wara, M. C. (2022). Motif geometris tenun Nusa Tenggara Timur pada sarung bantal sofa dengan teknik crochet. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa Dan Budaya Visual*, 2(2), 66–71. <https://doi.org/10.21009/qualia.22.05>
- Dewi, A., Supriaswoto, & Aruman, A. (2022). Motif Kain Tampan Lampung sebagai Dasar Penciptaan Busana Kasual Batik. *Style: Journal of Fashion Design*, 2(1), 19–35.
- Few, S. (2009). *Now you see it: Simple visualization techniques for quantitative analysis*. Analytics Press.
- Gual, Y. A. (2021). Pergeseran penggunaan tenun ikat pada masyarakat Desa Tanah Putih. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 85–110. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/VERBAVITAE/article/view/463>
- Himam Er, F. D., Bulgun, E. Y., & Özkavruk Adanır, E. (2018). Preservation of a textile culture through a digital cultural heritage. *International Journal of Science Technology and Society*, 6(2), 25–32. <https://doi.org/10.1164/j.ijsts.20180602.11>
- Indiyyi, H. F., & Sayatman. (2021). Perancangan motif tekstil bertema bunga nasional Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(1), 1–8.
- Johansen, A. M. (2020). The analysis of textile design: Representation through colors, shapes, and motifs. *Textile Journal of Design Studies*.
- Khaerustika, Z., Wahyuningsih, E., & Gunadi, I. M. G. (2017). *Katalog kain kapal*. Pemerintah Provinsi Lampung: UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai".
- Marhadi, A., Ashmarita, Samsul, Sofian, N. I., & Keke, A. (2023). Penguatan identitas budaya lokal melalui pelestarian dan pengembangan industri tenun masyarakat Muna di Desa Masalili, Kabupaten Muna. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Harmoni*.
- Nataliani, Y. (2022). Frieze group in generating traditional cloth motifs of the East Nusa Tenggara Province. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 6(3), 651–664. [tautan mencurigakan telah dihapus]
- Nugroho, M. P., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2022). Penelitian antropologi kajian etnografi visual pada kain tapis Lampung. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 18–26.
- Nurcahyanti, D., Sachar, A., & Destiarmand, A. H. (2019). Proses visualisasi motif batik Mbok Semok sebagai media kontemplasi pembatik Girilayu di Karanganyar, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke-2 Tahun 2019*.
- Nurwanti, S., Susyanti, S., Halawa, M. V., & Cholifah, A. N. (2024). *Ensiklopedia Kain Nampan: Warisan Budaya Wastra Indonesia*. Itera Press.

- Pingge, H. D., & Haingu, R. M. (2020). Kain tenun ikat sebagai media pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JIPSINDO*, 7(1), 1–15.
- Prabowo, A. B., & Rukiyah. (2019). Digitalisasi arsip foto Indonesian Visual Art Archive dalam rangka melestarikan arsip foto di Indonesian Visual Art Archive Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 1–15.
- Rusiyani, A. (2020). Deformasi motif Kain Nampan sebagai elemen interior (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Repositori ISI Yogyakarta.
- Sudipa, I. G. I., et al. (2023). *Teknik visualisasi data*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sunarsih, Susyanti, S., Halawa, M. V., & Alfaruqy, D. (2023). *Ragam warna pakaian adat Lampung*. Itera Press.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(1), 1–15.
- Trismaya, N. (2020). Menafsir ulang pemakaian sneakers berkain-kebaya. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(2), 187–197.
- Tufte, E. R. (2006). *Beautiful evidence*. Graphics Press.
- Tvrđišić, S. (2022). The impacts of digitalization on traditional forms of art. *AM Journal*, (27), 87–101. <https://doi.org/10.25038/am.v0i27.502>
- Wesnina, Prabawati, M., Noerharyono, M., & Putri, V. R. S. (2024). Exploring the diversity of archipelago ornaments through contemporary motifs and digital techniques for textile design. *Jurnal Teknologi Busana dan Boga (TeknoBUGA)*, 12(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/index>